

PENGARUH PENGETAHUAN SIKAP KEUANGAN DAN KEPRIBADIAN TERHADAP PERILAKU MANAJEMEN KEUANGAN (STUDI KUALITATIF PADA PELAKU UMKM BATIK PAMEKASAN)

Fadali Rahman¹, Rachman Hakim², Luluk Fitriyah³, Erlina Diah Ayu Pramita⁴, Siti Raodhatul Janna⁵

fadali.rahman@unira.ac.id¹, rachman@unira.ac.id², lulukfitriah1611@gmail.com³,
erlinadiyahayupramita@gmail.com⁴, siti.raodhatul.jannah@gmail.com⁵

Universitas Madura

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM Batik Pamekasan. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada 15 pelaku UMKM Batik di Kabupaten Pamekasan yang dipilih secara purposive sampling. Metode analisis dari penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan yang dimiliki pelaku UMKM masih terbatas pada pencatatan sederhana dan belum memahami konsep manajemen keuangan yang komprehensif. Sikap keuangan pelaku UMKM cenderung konservatif dengan prioritas pada keamanan finansial jangka pendek. Faktor kepribadian, terutama tingkat kehati-hatian dan orientasi jangka panjang, berpengaruh signifikan terhadap praktik pengelolaan keuangan usaha. Temuan mengindikasikan bahwa integrasi ketiga faktor tersebut membentuk pola perilaku manajemen keuangan yang beragam di kalangan pelaku UMKM Batik Pamekasan, dengan kecenderungan pada praktik tradisional yang menggabungkan keuangan usaha dan pribadi.

Kata kunci: Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Perilaku Manajemen Keuangan, UMKM Batik.

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the influence of financial knowledge, financial attitudes, and personality on financial management behavior among Batik MSME entrepreneurs in Pamekasan. The method used in this study is a qualitative research method with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews with 15 Batik MSME entrepreneurs in Pamekasan Regency who were selected using purposive sampling. The analysis method of the study uses qualitative descriptive analysis with stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the financial knowledge possessed by MSME entrepreneurs is still limited to simple recording and does not yet understand comprehensive financial management concepts. The financial attitudes of MSME entrepreneurs tend to be conservative with priority on short-term financial security. Personality factors, especially the level of conscientiousness and long-term orientation, significantly influence business financial management practices. The findings indicate that the integration of these three factors forms diverse financial management behavior patterns among Batik MSME entrepreneurs in Pamekasan, with a tendency towards traditional practices that combine business and personal finances.

Keywords: Financial Knowledge, Financial Attitude, Financial Management Behavior, Batik MSMEs

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia sebagai tulang punggung pembangunan ekonomi nasional. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2021, UMKM menyumbang sekitar 61,07% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap 97% dari total tenaga kerja nasional. Kontribusi yang signifikan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan UMKM menjadi faktor krusial dalam stabilitas perekonomian negara (Janah & Tampubolon, 2024).

Kabupaten Pamekasan sebagai salah satu daerah di Madura memiliki potensi UMKM yang cukup besar, khususnya pada sektor industri kreatif batik. Batik Pamekasan telah dikenal sebagai salah satu warisan budaya lokal yang memiliki karakteristik unik dengan motif khas Madura (Rachma & Amrullah, 2024). Perkembangan UMKM Batik di Pamekasan tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya lokal, tetapi juga menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat setempat. Namun demikian, berbagai permasalahan masih dihadapi oleh pelaku UMKM Batik, terutama dalam aspek pengelolaan keuangan usaha.

Manajemen keuangan yang baik merupakan fondasi penting bagi keberlangsungan dan pertumbuhan UMKM. Perilaku manajemen keuangan pada UMKM tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor fundamental adalah pengetahuan keuangan atau financial literacy. Karim et al. (2024) menjelaskan bahwa pengetahuan keuangan mencakup pemahaman tentang konsep-konsep dasar keuangan seperti pencatatan, penganggaran, analisis laporan keuangan, dan pengambilan keputusan investasi. Percepatan pertumbuhan pengetahuan tentang literasi keuangan bisa jadi merupakan syarat sangat mendasar dan strategis dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Literasi keuangan yang baik juga dapat menjadi awal mula penetuan efektivitas keputusan yang diambil dalam sebuah investasi agar dapat meningkatkan pengelolaan keuangan menjadi lebih efektif (Rachman Hakim et al., 2023). Pelaku UMKM yang memiliki pengetahuan keuangan yang memadai cenderung lebih mampu mengelola keuangan usahanya dengan lebih efisien.

Selain pengetahuan keuangan, sikap keuangan juga menjadi determinan penting dalam membentuk perilaku manajemen keuangan. Sikap keuangan mencerminkan cara pandang, penilaian, dan kecenderungan seseorang dalam mengelola keuangan. Penelitian Putri et al. (2023) menunjukkan bahwa sikap keuangan yang positif berkorelasi dengan praktik manajemen keuangan yang lebih baik. Pelaku UMKM dengan sikap keuangan yang hati-hati dan berorientasi pada masa depan akan lebih cenderung melakukan perencanaan keuangan yang matang dan menghindari risiko finansial yang tidak perlu (Jamal et al., 2023).

Studi yang dilakukan oleh Abdul & Iyuth (2025), (Abdul & Iyuth, 2025) pada UMKM di Jawa Tengah menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara kepribadian teliti dan perilaku manajemen keuangan yang baik. Pelaku UMKM dengan kepribadian yang teliti lebih rajin melakukan pencatatan keuangan, membuat perencanaan anggaran, dan melakukan evaluasi kinerja keuangan secara berkala. Sebaliknya, pelaku usaha dengan kepribadian yang impulsif cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan dan lebih rentan terhadap kesalahan finansial.

Fenomena yang terjadi pada pelaku UMKM Batik Pamekasan menunjukkan karakteristik yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Berdasarkan observasi awal, mayoritas pelaku UMKM Batik di Pamekasan merupakan pengrajin turun-temurun yang menjalankan usaha secara tradisional.

Urgensi penelitian ini juga didorong oleh potensi besar industri batik Pamekasan yang belum terkelola secara optimal dari aspek keuangan. Dengan pengelolaan keuangan yang lebih baik, UMKM Batik Pamekasan berpotensi untuk meningkatkan daya saing, memperluas pasar, dan memberikan kontribusi ekonomi yang lebih besar bagi daerah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan serta memberikan rekomendasi praktis bagi

peningkatan kapasitas manajerial pelaku UMKM.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM Batik Pamekasan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali secara mendalam pengalaman dan perspektif pelaku usaha dalam mengelola keuangan usahanya, serta mengidentifikasi faktor-faktor internal yang membentuk pola perilaku manajemen keuangan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami secara mendalam fenomena perilaku manajemen keuangan pelaku UMKM Batik Pamekasan dalam konteks sosial budaya mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan 15 pelaku UMKM Batik di Kabupaten Pamekasan yang dipilih secara purposive sampling. Informan memiliki karakteristik yang beragam dari segi usia, lama usaha, tingkat pendidikan, dan skala usaha. Keberagaman karakteristik ini memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi pelaku UMKM Batik Pamekasan dalam mengelola keuangan usaha mereka.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Kode	Usia	Pendidikan	Lama Usaha	Jumlah Karyawan	Omzet/Bulan
I-01	45 th	SD	15 tahun	8 orang	Rp 15-20 juta
I-02	38 th	SMP	10 tahun	5 orang	Rp 10-15 juta
I-03	52 th	SD	25 tahun	12 orang	Rp 20-30 juta
I-04	34 th	SMA	7 tahun	4 orang	Rp 8-12 juta
I-05	41 th	SMA	12 tahun	6 orang	Rp 12-18 juta
I-06	48 th	SMP	18 tahun	10 orang	Rp 18-25 juta
I-07	36 th	D3	8 tahun	5 orang	Rp 10-15 juta
I-08	55 th	SD	30 tahun	15 orang	Rp 25-35 juta
Kode	Usia	Pendidikan	Lama Usaha	Jumlah Karyawan	Omzet/Bulan
I-10	44 th	SMP	14 tahun	7 orang	Rp 13-17 juta
I-11	39 th	SMA	9 tahun	6 orang	Rp 11-16 juta
I-12	50 th	SD	22 tahun	11 orang	Rp 19-24 juta
I-13	35 th	SMA	6 tahun	4 orang	Rp 9-13 juta
I-14	46 th	SMP	16 tahun	9 orang	Rp 16-21 juta
I-15	40 th	D3	11 tahun	6 orang	Rp 12-17 juta

Sebagian besar informan telah menjalankan usaha batik selama lebih dari 10 tahun, menunjukkan bahwa mereka memiliki pengalaman yang cukup dalam industri batik. Omzet bulanan berkisar antara Rp 7 juta hingga Rp 35 juta dengan rata-rata 6-8 karyawan.

Pengetahuan Keuangan Pelaku UMKM Batik Pamekasan

Pemahaman Konsep Dasar Keuangan

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan pelaku UMKM Batik Pamekasan masih berada pada tingkat dasar dan terbatas. Mayoritas informan (12 dari 15 orang) hanya memahami konsep keuangan dalam bentuk pencatatan pemasukan dan pengeluaran sederhana. Hal ini terungkap dari pernyataan informan I-01:

"Saya hanya catat uang masuk dari penjualan sama uang keluar buat beli bahan dan bayar karyawan. Pakai buku tulis biasa saja, tidak pakai sistem yang rumit-rumit" (I-01, 45 tahun, 15 tahun pengalaman).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rida et al. (2024), yang menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami, menganalisis, mengelola, dan mengkomunikasikan masalah keuangan pribadi yang mempengaruhi kesejahteraan material. Pada konteks UMKM Batik Pamekasan, kemampuan ini masih sangat terbatas pada aspek transaksional dasar.

Hanya 3 informan (I-07, I-09, dan I-15) yang memiliki pemahaman lebih baik tentang konsep manajemen keuangan, yang mana ketiganya memiliki latar belakang pendidikan minimal D3. Informan I-09 yang merupakan lulusan S1 menyatakan:

"Saya sudah mulai belajar membuat laporan laba rugi sederhana, meskipun masih manual. Saya juga mencoba memisahkan kas usaha dengan pribadi, walaupun kadang masih tercampur juga" (I-09, 32 tahun, 5 tahun pengalaman).

Praktik Pencatatan Keuangan

Dari aspek pencatatan keuangan, penelitian ini menemukan tiga kategori praktik yang dilakukan oleh pelaku UMKM Batik Pamekasan:

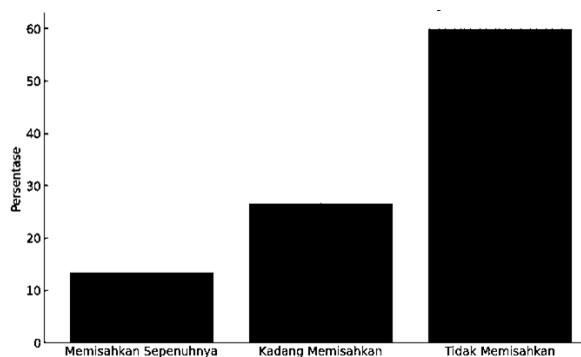
Tabel 2. Kategori Praktik Pencatatan Keuangan

Kategori	Jumlah	Percentase	Karakteristik
Pencatatan Minimal	7 orang	46.7%	Hanya mencatat transaksi besar, tidak rutin, menggunakan kertas lepas
Pencatatan Sederhana	6 orang	40.0%	Mencatat harian dalam buku, memisahkan pemasukan-pengeluaran
Pencatatan Terstruktur	2 orang	13.3%	Menggunakan aplikasi sederhana atau Excel, membuat laporan bulanan

Data ini menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UMKM (86.7%) masih menggunakan sistem pencatatan manual dan sederhana. Kondisi ini konsisten dengan temuan Lie (2023), yang mengungkapkan bahwa UMKM di Indonesia cenderung menggunakan sistem pembukuan sederhana atau bahkan tidak melakukan pembukuan sama sekali karena keterbatasan pengetahuan dan waktu.

Pemahaman tentang Pemisahan Keuangan

Salah satu aspek krusial dalam manajemen keuangan UMKM adalah pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi. Hasil penelitian menunjukkan fenomena menarik di mana 11 dari 15 informan (73.3%) mengakui masih mencampurkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi.



Gambar 1. Praktik Pemisahan Keuangan Usaha dan Pribadi

Pernyataan ini mencerminkan *mindset* tradisional yang masih kental di kalangan pelaku UMKM, di mana batas antara aset usaha dan pribadi tidak jelas. Hal ini sesuai dengan penelitian Juliyanti et al. (2025), yang menemukan bahwa sebagian besar pelaku UMKM tidak memahami pentingnya pemisahan keuangan usaha dan pribadi, yang berdampak pada kesulitan dalam mengevaluasi kinerja usaha secara akurat.

Sikap Keuangan Pelaku UMKM Batik Pamekasan Orientasi Waktu dalam Perencanaan Keuangan

Sikap keuangan pelaku UMKM Batik Pamekasan menunjukkan kecenderungan kuat pada orientasi jangka pendek. Hasil analisis mengidentifikasi bahwa 80% informan lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan operasional harian dan bulanan, dengan perencanaan jangka panjang yang minimal.

Tabel 3. Orientasi Perencanaan Keuangan

Orientasi Waktu	Jumlah	Fokus Utama	Contoh Aktivitas
Jangka Pendek (Harian-Bulanan)	12 orang	Kebutuhan operasional, gaji karyawan	Beli bahan baku, bayar upah
Jangka Menengah (3-6 bulan)	2 orang	Stok bahan, persiapan musim ramai	Belanja bahan untuk peak season
Jangka Panjang (>1 tahun)	1 orang	Ekspansi usaha, investasi peralatan	Rencana beli mesin baru

Informan I-06 mengungkapkan:

"Yang penting hari ini bisa produksi, karyawan dapat upah, ya sudah. Untuk rencana besok-besok, ya nanti saja kalau sudah ada uang lebih" (I-06, 48 tahun, 18 tahun pengalaman).

Sikap ini mencerminkan pola pikir yang reaktif daripada proaktif dalam pengelolaan keuangan.

Persepsi terhadap Risiko Keuangan

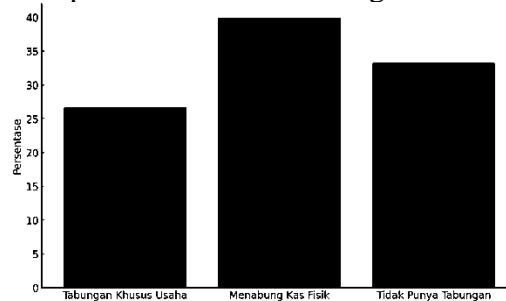
Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku UMKM Batik Pamekasan memiliki sikap yang sangat konservatif terhadap risiko keuangan. Sebanyak 13 dari 15 informan (86.7%) menyatakan keengganan untuk mengambil pinjaman atau kredit dari lembaga keuangan formal meskipun memiliki kebutuhan modal. Informan I-04 menjelaskan:

"Saya takut hutang ke bank. Bunganya tinggi, prosesnya ribet. Kalau butuh modal tambahan, lebih baik pinjam ke saudara atau teman dengan sistem yang lebih fleksibel" (I-04, 34 tahun, 7 tahun pengalaman).

Sikap *risk-averse* ini memiliki implikasi ganda. Di satu sisi, sikap ini melindungi pelaku UMKM dari potensi kesulitan keuangan akibat beban hutang. Namun di sisi lain, sikap ini juga membatasi akses terhadap modal yang dapat digunakan untuk pengembangan usaha. Sri et al. (2024) mengemukakan bahwa literasi keuangan yang rendah berkorelasi dengan keengganan untuk menggunakan instrumen keuangan formal.

Sikap terhadap Tabungan dan Investasi

Temuan menarik dari penelitian ini adalah rendahnya praktik menabung khusus untuk usaha di kalangan pelaku UMKM Batik Pamekasan. Hanya 4 dari 15 informan (26.7%) yang memiliki rekening tabungan terpisah untuk dana cadangan usaha.



Gambar 2. Sikap terhadap Tabungan Usaha

"Kalau ada uang lebih, saya simpan di lemari. Tidak sempat ke bank, juga tidak tahu harus nabung berapa. Nanti kalau butuh ya tinggal ambil" (I-11, 39 tahun, 9 tahun pengalaman).

Praktik menyimpan uang tunai di rumah ini menunjukkan sikap keuangan yang kurang

optimal dari aspek keamanan dan potensi pertumbuhan dana. Hanya informan I-09 yang menunjukkan sikap keuangan yang lebih progresif:

"Saya selalu sisihkan 10-15% dari keuntungan untuk ditabung. Uang ini tidak boleh diambil kecuali untuk keperluan darurat atau investasi usaha. Saya juga sedang belajar tentang investasi reksadana untuk jangka panjang" (I-09, 32 tahun, 5 tahun pengalaman).

Faktor Kepribadian dan Pengaruhnya terhadap Manajemen Keuangan Dimensi *Conscientiousness* (Kehati-hatian)

Hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi kepribadian *conscientiousness* memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen keuangan pelaku UMKM Batik Pamekasan. Berdasarkan observasi dan wawancara, informan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori tingkat *conscientiousness*:

Tabel 4. Tingkat *Conscientiousness* dan Praktik Manajemen Keuangan

Tingkat	Jumlah	Karakteristik Perilaku	Praktik Keuangan
Tinggi	4 orang	Disiplin, terorganisir, detail	Pencatatan rutin, perencanaan budget, evaluasi berkala
Sedang	7 orang	Cukup teratur, kadang inkonsisten	Pencatatan tidak rutin, perencanaan minimal
Rendah	4 orang	Spontan, kurang terstruktur	Pencatatan jarang, tidak ada perencanaan formal

Informan dengan tingkat *conscientiousness* tinggi menunjukkan praktik manajemen keuangan yang lebih baik. Informan I-07 merupakan contoh pelaku UMKM dengan *conscientiousness* tinggi:

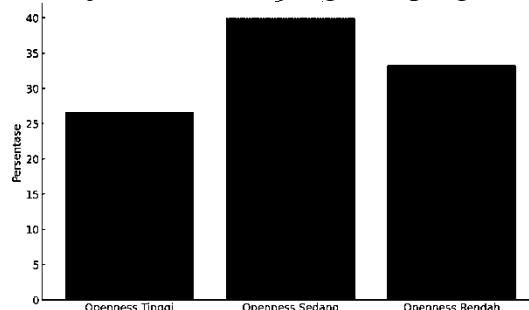
"Setiap hari saya luangkan waktu 30 menit untuk mencatat semua transaksi. Saya juga buat target penjualan bulanan dan evaluasi di akhir bulan. Kalau tidak teratur, nanti usaha bisa berantakan" (I-07, 36 tahun, 8 tahun pengalaman).

Temuan ini konsisten dengan penelitian Ramadhani et al. (2023), yang menemukan bahwa *conscientiousness* berkorelasi positif dengan kesuksesan dalam kewirausahaan. Individu dengan *conscientiousness* tinggi cenderung lebih terorganisir, bertanggung jawab, dan disiplin dalam menjalankan tugasnya. Sebaliknya, informan dengan *conscientiousness* rendah menunjukkan praktik yang kurang terstruktur. Informan I-13 mengakui:

"Saya orangnya tidak suka ribet dengan pencatatan. Yang penting produksi jalan, uang masuk. Kalau mau hitung untung rugi, ya kira-kira saja dari sisa uang di kas" (I-13, 35 tahun, 6 tahun pengalaman).

Dimensi *Openness* (Keterbukaan terhadap Pengalaman Baru)

Dimensi *openness* tercermin dari kesediaan pelaku UMKM untuk menerima ide-ide baru dalam pengelolaan keuangan, termasuk adopsi teknologi dan metode manajemen modern. Hasil penelitian menunjukkan variasi yang cukup signifikan dalam dimensi ini.



Gambar 3. Tingkat Openness terhadap Inovasi Manajemen Keuangan

Informan dengan *openness* tinggi menunjukkan antusiasme terhadap pembelajaran dan inovasi. Informan I-09 menceritakan:

"Saya aktif ikut pelatihan UMKM yang diadakan Dinas Koperasi. Saya juga belajar dari YouTube tentang cara membuat pembukuan sederhana. Sekarang saya coba pakai

aplikasi di HP untuk catat transaksi" (I-09, 32 tahun, 5 tahun pengalaman).

Sebaliknya, informan dengan openness rendah cenderung mempertahankan cara-cara tradisional. Informan I-12 menyatakan:

"Cara lama sudah jalan puluhan tahun, tidak perlu diubah. Saya tidak mengerti teknologi-teknologi baru itu. Yang penting usaha tetap jalan" (I-12, 50 tahun, 22 tahun pengalaman).

Wibowo et al. (2022) menjelaskan bahwa individu dengan keterbukaan yang tinggi lebih inovatif, kreatif, dan bersedia mencoba pendekatan baru dalam memecahkan masalah. Dalam konteks manajemen keuangan UMKM, trait ini penting untuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi finansial dan metode pengelolaan yang lebih efisien.

Dimensi Neuroticism (Kestabilan Emosi)

Dimensi neuroticism berkaitan dengan kecenderungan mengalami emosi negatif seperti kecemasan, kekhawatiran, dan ketidakstabilan emosional (Amalia & Abdulah, 2024). Dalam konteks manajemen keuangan, dimensi ini mempengaruhi cara pelaku UMKM menghadapi tekanan finansial dan mengambil keputusan.

Informan dengan neuroticism tinggi menunjukkan kecemasan berlebihan terhadap kondisi keuangan usaha. Informan I-02 mengungkapkan:

"Saya selalu khawatir kalau uang tidak cukup. Makanya saya tidak berani ambil pesanan besar, takut tidak bisa bayar karyawan atau beli bahan. Kalau ada masalah sedikit, saya langsung stress" (I-02, 38 tahun, 10 tahun pengalaman).

Sikap ini berdampak pada keputusan keuangan yang terlalu konservatif dan melewatkannya peluang pertumbuhan. Sebaliknya, informan dengan stabilitas emosi yang baik (*neuroticism* rendah) lebih mampu menghadapi fluktuasi bisnis dengan tenang.

Informan I-05 mencontohkan:

"Bisnis pasti ada naik turunnya. Kalau sedang sepi, ya saya tetap tenang, cari strategi lain. Yang penting jangan panik, tetap berpikir jernih dalam mengelola keuangan" (I-05, 41 tahun, 12 tahun pengalaman).

Integrasi Pengetahuan, Sikap, dan Kepribadian dalam Membentuk Perilaku Manajemen Keuangan

Analisis mendalam terhadap data penelitian mengungkapkan bahwa perilaku manajemen keuangan pelaku UMKM Batik Pamekasan terbentuk dari interaksi kompleks antara pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan faktor kepribadian. Ketiga faktor ini tidak bekerja secara independen, melainkan saling mempengaruhi dan membentuk pola perilaku yang unik.

Tabel 5. Pola Perilaku Manajemen Keuangan Berdasarkan Integrasi Tiga Faktor

Profil	Pengetahuan	Sikap	Kepribadian	Perilaku Keuangan	Jumlah
Profil Terorganisir Modern	A: Tinggi	Progresif	C↑, O↑, N↓	Pencatatan sistematis, pemisahan kas, perencanaan jangka panjang	2 orang
Profil Pragmatis Berkembang	B: Sedang	Moderat	C↑, O↑, N↑	Pencatatan cukup rutin, mulai pemisahan kas, rencana jangka menengah	3 orang
Profil Tradisional Stabil	C: Rendah	Konservatif	C↑, O↓, N↓	Pencatatan sederhana, kas tercampur, fokus operasional harian	6 orang
Profil Informal Spontan	D: Rendah	Reaktif	C↓, O↓, N↑	Pencatatan minimal/tidak ada, kas tercampur, tanpa perencanaan	4 orang

Keterangan: C=Conscientiousness, O=Openness, N=Neuroticism; ↑=tinggi, ↓=rendah

Profil A: Pelaku UMKM Terorganisir Modern

Kelompok ini terdiri dari 2 informan (I-07 dan I-09) yang memiliki kombinasi pengetahuan keuangan tinggi, sikap progresif, dan kepribadian yang mendukung (*conscientiousness* tinggi, *openness* tinggi, *neuroticism* rendah). Mereka menunjukkan praktik manajemen keuangan terbaik di antara seluruh informan.

Informan I-07 menjelaskan pendekatan yang digunakan:

"Saya sudah mulai pakai aplikasi Buku Kas untuk mencatat semua transaksi. Saya juga buat anggaran bulanan dan bandingkan dengan realisasi. Keuangan usaha sudah terpisah sepenuhnya dari pribadi. Saya bahkan sudah mulai menyisihkan dana untuk beli mesin jahit otomatis tahun depan" (I-07, 36 tahun, 8 tahun pengalaman).

Kasus I-07 menunjukkan bahwa ketika pengetahuan keuangan yang memadai dikombinasikan dengan sikap yang tepat dan kepribadian yang mendukung, pelaku UMKM mampu menerapkan praktik manajemen keuangan yang mendekati standar profesional.

Profil B: Pelaku UMKM Pragmatis Berkembang

Kelompok ini terdiri dari 3 informan (I-05, I-11, I-15) yang berada dalam fase transisi dari metode tradisional ke metode yang lebih terstruktur. Mereka memiliki kesadaran tentang pentingnya manajemen keuangan yang baik tetapi masih menghadapi berbagai kendala dalam implementasinya. Informan I-15 menggambarkan kondisi ini:

"Saya tahu pentingnya pencatatan yang rapi dan pemisahan keuangan. Saya sudah coba terapkan, tapi kadang masih keteteran. Apalagi kalau sedang banyak pesanan, fokus ke produksi dulu, urusan pencatatan kadang tertunda" (I-15, 40 tahun, 11 tahun pengalaman).

Kelompok ini menunjukkan potensi besar untuk berkembang dengan dukungan yang tepat, seperti pelatihan lanjutan dan pendampingan praktis dalam menerapkan sistem manajemen keuangan.

Profil C: Pelaku UMKM Tradisional Stabil

Informan I-03 mewakili kelompok ini:

"Usaha saya sudah jalan puluhan tahun dengan cara seperti ini. Memang sederhana, tapi saya tidak pernah sampai bangkrut. Karyawan saya juga bisa terus bekerja. Untuk saya, itu sudah cukup" (I-03, 52 tahun, 25 tahun pengalaman).

Kelompok ini menunjukkan resistensi terhadap perubahan, bukan karena ketidakmampuan, tetapi lebih karena merasa metode lama sudah memadai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Abdul et al. (2023), yang membedakan antara pemilik usaha kecil (*small business owner*) yang berorientasi pada stabilitas dan *entrepreneur* yang berorientasi pada pertumbuhan.

Profil D: Pelaku UMKM Informal Spontan

Kelompok ini terdiri dari 4 informan yang menunjukkan praktik manajemen keuangan paling lemah. Kombinasi dari pengetahuan keuangan rendah, sikap reaktif, dan kepribadian yang kurang mendukung (*conscientiousness* rendah, kecenderungan *anxiety* tinggi) menghasilkan perilaku manajemen keuangan yang tidak terstruktur. Informan I-13 menggambarkan kondisi ini:

"Saya tidak sempat urus pencatatan dan perencanaan. Setiap hari sudah lelah dengan produksi. Yang penting ada uang untuk beli bahan besok dan bayar karyawan. Sisanya untuk kebutuhan keluarga" (I-13, 35 tahun, 6 tahun pengalaman).

Kelompok ini paling rentan mengalami masalah keuangan dan kesulitan untuk berkembang. Mereka membutuhkan intervensi yang lebih intensif dan komprehensif, tidak hanya dari aspek pengetahuan tetapi juga dari aspek perubahan *mindset* dan perilaku.

Kendala dan Tantangan dalam Pengelolaan Keuangan UMKM Batik Pamekasan

Selain faktor internal (pengetahuan, sikap, dan kepribadian), penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai kendala eksternal yang mempengaruhi praktik manajemen

keuangan pelaku UMKM Batik Pamekasan.

Tabel 6. Kendala dalam Pengelolaan Keuangan UMKM

Jenis Kendala	Frekuensi	Dampak
Keterbatasan waktu	13 orang (86.7%)	Pencatatan tidak rutin, tidak ada waktu untuk perencanaan
Keterbatasan SDM	11 orang (73.3%)	Pemilik merangkap banyak peran, tidak ada staf khusus keuangan
Fluktuasi penjualan	10 orang (66.7%)	Kesulitan perencanaan, cash flow tidak stabil
Sistem pembayaran kredit	9 orang (60.0%)	Pengelolaan piutang sulit, kas tertahan
Akses ke lembaga keuangan	8 orang (53.3%)	Kesulitan mendapat modal tambahan untuk ekspansi
Keterbatasan teknologi	7 orang (46.7%)	Masih manual, efisiensi rendah

Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya Manusia

Kendala utama yang dihadapi oleh sebagian besar informan adalah keterbatasan waktu dan SDM. Sebagai pemilik sekaligus pengelola, mereka harus mengurus berbagai aspek usaha mulai dari produksi, pemasaran, hingga keuangan. Informan I-10 menjelaskan:

"Saya harus urus desain, awasi produksi, cari buyer, urus keuangan, semua saya sendiri. Saya tidak mampu bayar manajer khusus. Makanya urusan keuangan yang bisa ditunda ya ditunda dulu, fokus ke produksi" (I-10, 44 tahun, 14 tahun pengalaman).

Karakteristik Bisnis Batik dan Implikasinya pada Manajemen Keuangan

Bisnis batik memiliki karakteristik khusus yang mempengaruhi praktik manajemen keuangan. Proses produksi batik, terutama batik tulis, memerlukan waktu yang lama (3-6 bulan untuk satu kain) dan bersifat padat karya. Hal ini menciptakan tantangan khusus dalam pengelolaan *cash flow*. Informan I-06 menjelaskan:

"Batik tulis itu prosesnya lama. Uang keluar dulu untuk bahan dan upah, tapi hasilnya baru bisa dijual beberapa bulan kemudian. Kadang harus pinjam dulu untuk biaya operasional" (I-06, 48 tahun, 18 tahun pengalaman).

Selain itu, sistem pembayaran dalam industri batik banyak yang menggunakan skema konsinyasi atau pembayaran tempo. Hal ini menciptakan tantangan tersendiri dalam pengelolaan piutang dan arus kas. Chaidir et al. (2025) menemukan bahwa pelaku UMKM yang memiliki literasi keuangan lebih baik mampu mengelola piutang dengan lebih efektif dan mengurangi risiko bad debt.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku manajemen keuangan pelaku UMKM Batik Pamekasan dibentuk oleh integrasi kompleks antara pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan faktor kepribadian. Tingkat pengetahuan keuangan pelaku UMKM mayoritas masih rendah (86.7%), terbatas pada pencatatan sederhana dan belum memahami konsep manajemen keuangan komprehensif. Sikap keuangan yang sangat konservatif dengan orientasi jangka pendek mendominasi (80%), ditandai dengan keengganan mengakses pembiayaan formal (86.7%) dan rendahnya praktik menabung khusus usaha (26.7%). Faktor kepribadian, terutama dimensi conscientiousness dan openness, terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas praktik manajemen keuangan, di mana pelaku UMKM dengan kehati-hatian tinggi menunjukkan pencatatan lebih rutin dan perencanaan lebih baik. Integrasi ketiga faktor ini menghasilkan empat profil perilaku yang beragam, dengan profil Tradisional Stabil (40%) sebagai yang paling dominan, mencerminkan kecenderungan mempertahankan praktik tradisional termasuk pencampuran keuangan usaha dan pribadi.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam mengintegrasikan perspektif kognitif, afektif, dan disposisional untuk memahami perilaku manajemen keuangan UMKM,

sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pemerintah daerah dan lembaga keuangan dalam merancang program intervensi yang lebih efektif. Untuk penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan mixed methods dengan sampel lebih besar, instrumen psikometri standar, dan studi longitudinal untuk menangkap perubahan perilaku dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Nasir Rachman, Andi Ernie Zaenab Musa, Hardiyono, Ifah Finatry Latiep, R. H. (2023). Usaha Kecil Menengah (UKM) Dan Kewirausahaan: Konsep Dasar Untuk Menjadi Entrepreneur. In Nas Media Pustaka (Vol. 10, Issue 4). Nas Media Pustaka.

Abdul, S., & Iyuth, U. A. (2025). Pengaruh Pengetahuan Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan. *Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Kewirausahaan*, 5(3), 664–678. <https://doi.org/10.55606/jumbiku.v5i3.6198>

Amalia, D., & Abdulah, S. M. (2024). Hubungan Kepribadian Neuroticism dengan Prokrastinasi Akademikpada Siswa SMA. Peran Psikologi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Indonesia, 562–568.

Chaidir, M., Grace Yulianti, & Ruslaini, R. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan Bisnis UMKM di Indonesia. *JUMBIWIRA: Jurnal Manajemen Bisnis Kewirausahaan*, 4(1), 218–220. <https://doi.org/10.56910/jumbiwira.v4i1.2079>

Jamal, H., Haeruddin, H., & Ahmad, I. (2023). Dampak Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan (The Impact of Financial Literacy and Financial Attitude on Financial Behavior). *Akuntansi Bisnis & Manajemen (ABM)*, 30(2). <https://doi.org/10.35606/jabm.v30i2.1277>

Janah, U. R. N., & Tampubolon, F. R. S. (2024). Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam Pertumbuhan Ekonomi: Analisis Kontribusi Sektor UMKM terhadap Pendapatan Nasional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 1(2), 739–746. <https://doi.org/doi.org/10.62710/a45xg233>

Juliyanti, W., Adamura, F., Jianggimahastu, P., & Husaini, R. (2025). Peningkatan Literasi Keuangan UMKM melalui Sosialisasi Pemisahan Keuangan Usaha dan Pribadi di Desa Jatirejo , Wonoasri .. 3(9), 5046–5052.

Karim, A., Christinawati Putri, F., Pratiwi, R., Oktari Wijayanti, I., & Urip Wardoyo, D. (2024). Manajemen Keuangan Mengelola Sumber Daya Keuangan dengan Efisien. In YPAD (Vol. 1, Issue 1). <https://journal.yayasanpad.org/index.php/ypadbook/article/view/123%0Ahttps://journal.yayasa npad.org/index.php/ypadbook/article/download/123/96>

Lie, B. (2023). Peningkatan Literasi Keuangan Pada Umkm Melalui Pelatihan Dan Pendampingan Pembukuan. *Jurnal Wicara Desa*, 1(4), 556–564.

M. Afdhal Chatra P, Komang Ayu Henny Achjar, Ningsi, Muhamad Rusliyadi, A. Zaenurrosyid, Nini Apriani Rumata, Iin Nirwana, A. A. (2023). METODE PENELITIAN KUALITATIF : Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus. In A. J. Efitra Efitra, Sepriano Sepriano (Ed.), PT. Sonpedia Publishing Indonesia (Vol. 95, Issue 1130). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Putri, N., Nurwati, S., & Mahrita, A. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme, dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi Wanita Bekerja di Kota Palangka Raya. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 10(1), 86–95. <https://doi.org/10.21107/jsmb.v10i1.20485>

Rachma, I. P. E., & Amrullah, L. Q. (2024). Menduniakan Batik Tulis Madura Lewat Semiotika Motifbatik Yang Unik Dan Khas : Diplomasi Budaya. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 11–25. evi.rachma@trunojoyo.ac.id

Rachman Hakim, Mohammad Amir Furqon, Gazali, & Farid. (2023). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kesejahteraan Suplier Teri Nasi Di Desa Dungkek Kabupaten Sumenep. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian (JIMDP)*, (5):197-202. <https://ejournal.agribisnis.uho.ac.id/index.php/JIMDP> doi: <https://doi.org/10.37149/JIMDP.v8i5.337>

Ramadhani Al-Furqon, Siti Aisyah, & Mohammad Isa Anshori. (2023). Conscientiousness and

Creativity: Unraveling the Dynamic Relationship. *Jurnal Riset Dan Inovasi Manajemen*, 1(3), 62–85. <https://doi.org/10.59581/jrim-widyakarya.v1i3.767>

Rida Prihatni, Yatmoko Baroto, Hendry Oktavianus Simbolon, Dewi Amalia, I Dewa Made Tirta Meirsha, Slamet Abdul Azis, A. H. M. S. (2024). ANALISIS LITERASI KEUANGAN DAN INKLUSI KEUANGAN DI INDONESIA: Strategi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Finansial Masyarakat. In N. Mayasari (Ed.), Penerbit Widina (1st ed., Vol. 19, Issue 9). Penerbit Widina.

Sri Fitri Wahyuni, Radiman, Lestari, S. P., & Lestari, S. S. I. (2024). Keterkaitan antara Literasi Keuangan dan Pendapatan Pada Kesejahteraan Keuangan. *Bursa: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 37.

Wibowo, H., Nurwibowo, H., & Aripin, A. (2022). Pengaruh Keterbukaan Pikiran dan Perilaku Rendah Hati pada Inovasi Pekerja Konstruksi di Jakarta: Peran Mediasi Pembelajaran. *Labs: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 27(3), 39–59. <https://doi.org/10.57134/labs.v27i3.25>